

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA  
DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*  
DI KELAS IV**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**MARIANA KUNJING  
NIM: F 34211185**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI KELAS IV**

**Mariana Kunjing, Suryani, Budiman Tampubolon**  
**PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak**  
Email: marianakunjing@yahoo.co.id

**Abstrak:** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan dilakukan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini adalah rata-rata skor kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan yaitu pada siklus I adalah 2,85 dan pada siklus II menjadi 3,40 atau meningkat sebanyak 0,55. Rata-rata skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 2,93 pada siklus I dan 3,51 pada siklus II atau meningkat 0,58. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu pada siklus I adalah 62,50 dan pada siklus II menjadi 81,56 atau meningkat sebanyak 19,06.

**Kata Kunci:** hasil belajar, IPA, model *cooperative learning*.

**Abstract:** The aim of this research is to know whether cooperative learning can increase the result study of students in fourth year of SD Negeri 53 Tapang Muntik in learning science. The method used is descriptive method in the form of classroom action research conducted by two cycles with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Based on the calculation of average scores can be seen that the ability of teachers to plan learning has increased from an average score of 2,85 in the first cycle to 3.40 in the second cycle. Implement the learning ability of teachers has increased from an average score of 2,93 in the first cycle to 3,51 in the second cycle. Similarly, the learning outcomes of students has increased from an average value of 62,50 in the first cycle to 81,56 in the second cycle.

**Keywords:** study result, science, cooperative learning model

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. IPA memiliki nilai ilmiah yang artinya kebenaran-kebenaran IPA dapat dibuktikan dengan melakukan prosedur yang sama dengan yang dilakukan penemuannya. IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis tentang hal-hal yang berkaitan dengan gejala alam. IPA juga merupakan pengetahuan yang teoritis yang disusun dengan cara yang khas yaitu observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimen, observasi, begitu seterusnya sehingga saling terkait satu sama lain (Djojosoediro, 2010: 1).

Dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, model *cooperative learning* merupakan suatu pembelajaran untuk menciptakan suatu kerja sama di antara siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, untuk melakukan observasi, percobaan, dan menyimpulkan.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi peristiwa benda padat di dalam air, peneliti menyadari akan kekurangan maupun kebiasaan mengajar antara lain jarang menggunakan media pembelajaran, metode yang digunakan kurang bervariasi, lebih dominan menerapkan metode ekspositori yaitu metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran, cenderung berpusat pada guru, dan belum pernah menerapkan model *cooperative learning*.

Kondisi tersebut di antaranya terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa. Guru lebih terpaku pada penyampaian materi pembelajaran yang tepat waktu agar semua materi tersampaikan kepada siswa sehingga melupakan pentingnya pembelajaran bermakna.

Dampaknya adalah dalam proses pembelajaran IPA yang diterapkan, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang harus dihafalkan, sehingga siswa menjadi malas dan bosan. Kondisi yang demikian membosankan dalam diri siswa pada akhirnya akan menyebabkan motivasi berprestasi rendah dan mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Siswa tetap tidak dapat memahami materi pembelajaran, meskipun materi tersebut telah dibahas berulang kali.

Akibat kurangnya pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa adalah nilai rata-rata kelas siswa pada materi peristiwa benda padat di dalam air menjadi rendah. Pada tahun ajaran 2012/2013, nilai rata-rata kelas adalah 45,32 yang merupakan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditentukan yaitu 60.

Untuk memperbaiki masalah mengajar guru dan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*, sehingga diharapkan nilai hasil belajar siswa akan meningkat. Kiranya model *cooperative learning* merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran, dan keterampilannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran IPA. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri selama ini proses pembelajaran IPA di sekolah dasar jarang/belum menggunakan model *cooperative learning*. Dengan menerapkan model ini, diharapkan terjadi peningkatan, baik bagi guru, maupun bagi para siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran serta seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tentang beberapa peristiwa benda padat dalam air dengan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik. Untuk memberi arah yang jelas tentang maksud penelitian ini dan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) Mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran.

IPA di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan IPA secara umum membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya di laboratorium, dengan demikian IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses (Kartono, dkk, 2012: 9).

Dengan pengertian ini, pembelajaran IPA di sekolah mengubah persepsi tentang guru yang selalu memberikan informasi dan menjadi sumber pengetahuan bagi siswa menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA merupakan suatu proses penemuan di samping penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pengalaman langsung merupakan proses pembelajaran yang ditekankan untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Khoerunisa, 2013: 15).

Berikut ini adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA SD Kelas IV semester 2 yang akan digunakan dalam penelitian ini. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut diambil dari Depdiknas (2006: 493).

**Tabel 1**

<b>Standar Kompetesni dan Kompetensi Dasar IPA SD Kelas IV Semester 2</b>	
<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Energi dan Perubahannya</b>	
7. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda	7.1 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda
	7.2 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda

Dari sebaran Kompetensi Dasar (KD) tersebut, pada penelitian ini yang ingin dicapai pada materi peristiwa benda padat di dalam air adalah KD 7.1.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Trianto (dalam Arbangatun, 2012: 13) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok (Arbangatun, 2012: 14).

*Cooperative learning* merupakan satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi segala jenis prasangka, diskriminasi, dan kefanatikan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Hamruni, 2012: 161).

Satu keuntungan pembelajaran kooperatif ialah bahwa di samping membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, juga membantu siswa dalam pembelajaran akademis. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Dalam pembelajaran kooperatif ada empat unsur penting, yaitu adanya peserta, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai. Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa dapat didasarkan pada beberapa pendekatan, seperti minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan, maupun campuran ketiganya. Tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan pendekatan yang digunakan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk dalam Trianto (2010: 66-67) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Fase Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok koperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Jika benda padat dimasukkan ke dalam air, seolah-olah beratnya berkurang. Hal ini disebabkan benda itu mendapat tekanan atau gaya ke atas dari air yang besarnya sama dengan berat air yang terdesak atau dipindahkan oleh benda itu. Jika posisi gaya itu seimbang, yaitu gaya ke atas lebih besar daripada berat benda. Jika gaya ke atas lebih besar daripada berat benda, maka benda tersebut akan terapung. Kayu terapung di dalam air karena berat kayu lebih kecil daripada tekanan air ke atas. Sebaliknya, jika gaya ke atas lebih kecil daripada berat benda yang diterimanya, benda tersebut akan tenggelam. Benda yang tenggelam tampak berada di dasar wadah.

Batu tenggelam di dalam air karena gaya tekanan ke atas lebih kecil daripada berat batu. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi terapung atau tenggelamnya suatu benda bila dimasukkan ke dalam air adalah jenis benda dan kepadatan suatu benda. Alat pengukur gaya disebut dinamometer.

Benda yang tenggelam di dalam air bisa dibuat menjadi terapung. Contohnya adalah dengan menggunakan sebuah paku. Paku yang ditusukkan ke dalam gabus, kemudian dimasukkan ke dalam air, tidak akan tenggelam, melainkan menjadi terapung.

Benda terapung juga dapat menjadi melayang. Misalnya, dengan menambah atau mengurangi berat benda yang kita masukkan ke dalam air seperti yang dilakukan pada percobaan membuat benda terapung menjadi melayang dengan menambah berat benda dengan paku. Jika berat benda sama dengan berat air yang dipindahkan itu akan melayang (Sutanto, dkk, 2004: 101).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada materi beberapa peristiwa benda padat dalam air terdiri dari enam langkah atau fase dengan penerapan langkah (1) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi. Fase ini dilakukan dalam kegiatan pendahuluan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menjelaskan dengan peragaan jenis benda terapung menjadi tenggelam dan jenis benda tenggelam menjadi melayang serta menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi benda bergerak bila di dalam air. Siswa diberi motivasi dengan memberikan contoh peristiwa tenggelam, melayang, dan terapung dalam kehidupan sehari-hari dan manfaat mempelajarinya. (2) Fase 2: Menyajikan informasi atau materi pelajaran. Fase ini dilakukan dalam kegiatan inti. Dalam kegiatan ini, guru menyajikan informasi pelajaran dengan memberikan penjelasan tentang beberapa peristiwa benda padat di dalam air. (3) Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Fase ini dilakukan dalam kegiatan inti dengan membentuk kelompok belajar. Satu kelompok terdiri dari empat orang siswa yang digabungkan dengan memperhatikan keseimbangan antara kemampuan siswa, ras, budaya, dan jenis kelamin siswa dalam kelompok. (4) Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase ini dilakukan dalam kegiatan inti. Setiap kelompok diberi tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan di dalam kelompok masing-masing. Guru memantau kerja kelompok dan membimbing kelompok-kelompok selama mereka melakukan pengamatan dan kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. (5) Fase 5: Evaluasi. Fase ini dilakukan dalam kegiatan inti. Guru memberikan tes yang dikerjakan secara berkelompok maupun individu. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi beberapa peristiwa benda padat di dalam air. Siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil kerja kelompok maupun individu. (6) Fase 6: Memberikan penghargaan. Fase ini dilakukan dalam kegiatan inti. Penghargaan diberikan dalam bentuk nilai atas hasil kerja siswa baik secara kelompok maupun individu. Guru juga memberikan penguatan kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas dengan nilai baik dan memberi motivasi kepada siswa yang belum menyelesaikan tugas dengan nilai baik.

Hasil belajar adalah penilaian akhir yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan menunjukkan tingkat pemahaman siswa. Menurut Hamalik dalam Khoerunisa (2013:15) hasil belajar siswa menunjukkan prestasi belajar sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada satu pokok bahasan.

## METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim dalam Soendari, 2012: 2). Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktik-praktik yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Penelitian deskriptif melukiskan atau menggambarkan keadaan yang ada sekarang.

Bentuk penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani, dkk (2007: 14) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, antara peneliti dengan rekan sejawat. Pemilihan sifat penelitian yang kolaboratif didasari dengan pendapat bahwa kebebasan yang memadai bagi guru untuk dapat melakukan PTK, untuk berkolaborasi dengan guru lainnya, untuk secara bebas meminta teman untuk menjadi pengamat bagi kelasnya dan untuk dapat bebas berdiskusi tentang kemajuan kelasnya, di samping dapat menumbuhkan rasa saling mempercayai, harus diberikan oleh sekolah.

Sifat kolaboratif menjadi alasan yang kuat dalam penelitian ini disebabkan oleh kepentingan menjaga keobjektifan data yang dikumpulkan karena tidak mungkin guru menilai atau mengamati dirinya sendiri jika ingin hasilnya objektif. Oleh sebab itu, maka penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama rekan guru yang mengajar di SD Negeri 53 Tapang Muntik.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi beberapa peristiwa benda padat dalam air.

Subjek penelitian ini adalah (1) Guru selaku peneliti yang melaksanakan pembelajaran beberapa peristiwa benda padat dalam air, (2) Siswa kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik, kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat sebanyak 16 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian tindakan kelas Kurt Lwein meliputi empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen ini ada dalam setiap satu siklus (Sari, 2010: 16 – 17).



Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang biasa dipakai dalam penelitian, yaitu (1) Teknik Observasi Langsung. Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati objek penelitian yang datanya akan diukur dengan menggunakan lembar pengamatan seperti mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas pada saat proses tindakan kelas dilakukan. (2) Teknik Komunikasi Langsung. Teknik komunikasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan dengan objek peneliti baik dalam situasi belajar maupun dalam situasi yang sengaja disediakan untuk keperluan penelitian.

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu (1) Lembar observasi mengenai kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran IPA. (2) Lembar observasi mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA. (3) Lembar tes untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran IPA yang diperoleh dari hasil tes di tiap akhir siklus.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif, data yang diperoleh berupa hasil observasi tentang proses pembelajaran. Pengukuran data penelitian disajikan dalam bentuk tabel nilai pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dapat dirincikan sebagai berikut (1) Analisis rata-rata untuk penilaian tentang implementasi RPP, yaitu dengan cara menentukan nilai rata-rata dari penilaian oleh rekan sejawat pada lembar observasi yang dilaksanakan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Banyaknya Aspek yang Diamati}}$$

Untuk menguji kemampuan guru melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Banyaknya Aspek yang Diamati}}$$

Untuk menguji peningkatan hasil belajar siswa akan dianalisis dengan perhitungan rata-rata yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum y}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  = rata-rata
- $\sum x$  = jumlah nilai yang diperoleh
- $\sum y$  = jumlah seluruh nilai (skor maksimum)

Presentase nilai siswa dihitung dengan rumus:

$$x\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- $X\%$  = persentase setiap siswa
- $n$  = banyaknya siswa yang mendapat nilai

N = jumlah semua siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada materi beberapa peristiwa benda padat dalam air dengan menggunakan model *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai digunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Adapun hasil observasi dan nilai belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang materi beberapa peristiwa benda padat dalam air dengan menggunakan model *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik pada siklus I dan II disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPA**  
**dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning***  
**di Kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik**  
**Siklus I dan II**

No.	Aspek yang Diamati	Rata-Rata	
		Siklus I	Siklus II
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00	4,00
B.	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	2,50	3,00
C.	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	2,67	3,33
D.	Skenario Kegiatan Pembelajaran	2,67	3,00
E.	Penilaian Hasil Belajar	2,67	3,67
<b>Jumlah</b>		<b>14,26</b>	<b>17,00</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>2,85</b>	<b>3,40</b>

**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPA**  
**dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning***  
**di Kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik**  
**Siklus I dan II**

No.	Aspek yang Diamati	Rata-Rata Skor	
		Siklus I	Siklus II
I	Prapembelajaran	3,50	3,50
II	Membuka Pembelajaran	3,00	3,50
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	2,87	3,36
IV	Penutup	2,30	3,67
<b>Jumlah I, II, III, IV</b>		<b>11,70</b>	<b>14,03</b>
<b>Skor Rata-Rata I, II, III, IV</b>		<b>2,93</b>	<b>3,51</b>

**Tabel 5**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan**  
**Menggunakan Model *Cooperative Learning***  
**di Kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik**  
**Siklus I dan II**

No.	Siklus I			Siklus II		
	Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx	Nilai (x)	Frekuensi (f)	fx
1	40	1	40	60	1	60
2	50	4	200	70	1	70
3	55	2	110	75	3	225
4	60	3	180	80	4	320
5	70	1	70	90	7	630
6	75	1	75			
7	80	3	240			
8	85	1	85			
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>1000</b>		<b>16</b>	<b>1305</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>62,50</b>			<b>81,56</b>

### Pembahasan

Berdasarkan data Tabel 1 dapat dilihat kemajuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Pada siklus I guru mendapatkan jumlah skor 14,26 dan pada siklus II menjadi 17,00. Ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 2,74. Rata-rata skor pada siklus I adalah 2,85 dan pada siklus II menjadi 3,40. Ini berarti terjadi peningkatan rata-rata skor sebanyak 0,55.

Dari Tabel 2 diketahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran telah terjadi peningkatan jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mencapai skor 11,70 dan pada siklus II menjadi 14,03. Peningkatan tersebut mencapai 2,33. Rata-rata skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 2,93 pada siklus I dan 3,51 pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 0,58.

Berdasarkan Tabel 3 nilai tertinggi pada siklus I adalah 85 sedangkan pada siklus II adalah 90. Nilai terendah pada siklus I adalah 40 dan pada siklus II adalah 60. Ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas ada 5 orang pada siklus I dan bertambah menjadi 14 orang pada siklus II, sedangkan yang tidak tuntas ada 11 orang pada siklus I menurun menjadi 2 orang saja pada siklus II dengan nilai 60. Peningkatan ketuntasan adalah sebanyak 9 orang. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 1000 dan pada siklus II menjadi 1305. Peningkatannya yang terjadi berarti sebanyak 305. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I adalah 62,50 dan pada siklus II menjadi 81,56. Peningkatan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah sebesar 19,06.

Pada akhir siklus II diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran telah meningkat sebanyak 0,55 yaitu dari 2,85 pada siklus I menjadi 3,40 pada siklus II. Rata-rata skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 2,93 pada siklus I dan 3,51 pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 0,58. Hasil belajar siswa mengalami

peningkatan nilai rata-rata sebanyak 19,06 dan jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak sembilan orang, sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak empat belas orang. Karena pada akhir siklus II telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta terjadi peningkatan hasil belajar siswa, penelitian ini dianggap cukup dan dihentikan pada akhir siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan, yaitu (1) Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang beberapa peristiwa benda padat di dalam air dengan menggunakan *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik. Rata-rata skor pada siklus I adalah 2,85 dan pada siklus II menjadi 3,40. Ini berarti terjadi peningkatan rata-rata skor sebanyak 0,55. (2) Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tentang beberapa peristiwa benda padat di dalam air dengan metode *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri Tapang Muntik. Rata-rata skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 2,93 pada siklus I dan 3,51 pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 0,58. (3) Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang beberapa peristiwa benda padat di dalam air dengan pembelajaran *cooperative learning* di kelas IV SD Negeri 53 Tapang Muntik. Peningkatan itu adalah ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas ada 5 orang pada siklus I dan bertambah menjadi 14 orang pada siklus II, sedangkan yang tidak tuntas ada 11 orang pada siklus I menurun menjadi 2 orang saja pada siklus II. Peningkatan ketuntasan adalah sebanyak 9 orang. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 1000 dan pada siklus II menjadi 1305. Peningkatannya yang terjadi berarti sebanyak 305. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I adalah 62,50 dan pada siklus II menjadi 81,56. Peningkatan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah sebesar 19,06.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penerapan pembelajaran *cooperative learning* dapat dilaksanakan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran IPA di kelas IV sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus sebagai uraian penutup laporan ini, antara lain (1) Diharapkan guru-guru SD Negeri Kabupaten Sanggau dalam proses pembelajaran IPA selalu menggunakan media atau alat peraga yang tepat, (2) Usahakan dalam pembelajaran IPA siswa dapat mengalami langsung dengan melakukan percobaan-percobaan, (3) Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru dan kepala sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aning. 2012. **Perkembangan IPA**. *www.gunadarma.ac.id diakses tanggal 20 Januari 2014*
- Anonim. 2013. **Pengertian Model Pembelajaran**.  
<http://ichaledutech.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-kooperatif.html> diakses tanggal 26 Agustus 2013
- Arbangatun, FN. 2012. **Model Pembelajaran**. *www.eprints.uny.ac.id diakses tanggal 20 Januari 2014*
- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. **Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djojosoediro, Wasih. 2010. **Hakikat Pembelajaran IPA SD**.  
<http://pjjpgsd.dikti.go.id> diakses tanggal 26 Agustus 2013
- Hamruni. 2012. **Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan**. Yogyakarta: Investidaya
- Kartono, Marwiyanto dkk. 2012. **Peningkatan Kreativitas dan Motivasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual**. Solo: PGSD Univ. Sebelas Maret
- Khoerunisa, Eneng. 2013. **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Materi Siklus Air dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Eksperimen**. Universitas Pendidikan Indonesia : <http://repository.upi.edu> diakses tanggal 25 Februari 2014
- Rahmatika. Anissaa. 2009. **Meningkatkan Kreativitas dan Evektivitas dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Konstruktivis di Kelas VIII MTS Al-Ma'had An'Nur Bantul**. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rosmini, Ani. 2014. **Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran IPA**. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia [http:// repository.upi.edu/..S\\_PGSD\\_1009040](http://repository.upi.edu/..S_PGSD_1009040) diakses tanggal 25 Februari 2014
- Sari, Lis Permana. 2010. **Penerapan Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: UNY
- Sidiq, B. 2012. **Pengembangan LKS IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Tema Sistem Kehidupan dalam Tumbuhan Kelas VIII di SMPN 2 Playen**. <http://eprints.uny.ac.id> diakses tanggal 25 Feburari 2014
- Soendari, Tjuju. 2012. **Metode Penelitian Deskriptif**. *www.file.upi.edu.pdf* diakses tanggal 26 Agustus 2013
- Sugihartono dkk. 2007. **Psikologi Pendidikan**. Yogyakarta: UNY Press
- Suryani dan Fathulloh. 2012. **Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Proses belajar Fisika pada Konsep Gelombang Elektromagnet melalui Pembelajaran Think, Write and Talk**. Yogyakarta: Pendidikan Fisika Univ. Ahmad Dahlan
- Sutanto, dkk. 2004. **Sains 4 untuk Kelas 4 SD dan MI**. Klaten: CV Sahabat

- Wardhani, I. G. A. K, dkk. 2007. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zaif, A. 2009. **Model-Model Pembelajaran**.  
<http://zaifbio.wordpress.com/.../model-model-pembelajaran/> diakses tanggal 25 Februari 2013.